

Kesukaran adalah Kesempatan untuk Saling Menolong

Seorang ibu mengutarakan perasaan di dalam hati mengenai anak perempuannya yang menderita cacat tubuh yang parah semenjak lahir.

“Anak saya itu adalah mentari keluarga!” Katanya dengan diselingi rasa humor setelah mengenang perjalanan yang telah dilaluinya bersama-sama suami dan segenap keluarga. Mereka saling menyokong satu sama lain sejak hari yang penuh tangisan yang tak kunjung henti ketika sang ibu mengetahui bahwa anak perempuannya memiliki cacat yang berat. Dari ungkapan di atas, dapat dirasakan besarnya wadah hati dari sang ibu itu. Meskipun harus dihinggapi kecemasan terhadap masa depan, ia langsung menerima kecacatan anaknya dan melewati masa-masa sulit sambil menerima pertolongan dari banyak orang.

Dalam Tenrikyo diajarkan, “Melihat pun ada sebab-musabab (*innen*), mendengar pun ada sebab-musabab (*innen*).”

Ini adalah cara untuk menanggapi berbagai kejadian yang diperlihatkan di sekeliling kita, di mana kita tidak menganggapnya sebagai urusan orang lain saja, melainkan sedikit banyak memiliki hubungan pula dengan kita sendiri. Dapat dipahami bahwa segala hal yang terjadi pada badan seseorang, tidak hanya menjadi masalah bagi orang itu saja, melainkan memiliki keterkaitan pula dengan orang-orang di sekitarnya walaupun kadarnya berbeda-beda.

Derita yang tiba-tiba timbul pada badan kita, tidaklah hanya sebuah hal yang menyusahkan saja. Tetapi, dengan menjadikannya sebagai kesempatan untuk saling tolong-menolong, itu akan menjadi kunci untuk mendekatkan kita kepada Kehidupan Riang Gembira.



Kesukaran adalah Kesempatan untuk Saling Menolong

Seorang ibu mengutarakan perasaan di dalam hati mengenai anak perempuannya yang menderita cacat tubuh yang parah semenjak lahir.

“Anak saya itu adalah mentari keluarga!” Katanya dengan diselingi rasa humor setelah mengenang perjalanan yang telah dilaluinya bersama-sama suami dan segenap keluarga. Mereka saling menyokong satu sama lain sejak hari yang penuh tangisan yang tak kunjung henti ketika sang ibu mengetahui bahwa anak perempuannya memiliki cacat yang berat. Dari ungkapan di atas, dapat dirasakan besarnya wadah hati dari sang ibu itu. Meskipun harus dihinggapi kecemasan terhadap masa depan, ia langsung menerima kecacatan anaknya dan melewati masa-masa sulit sambil menerima pertolongan dari banyak orang.

Dalam Tenrikyo diajarkan, “Melihat pun ada sebab-musabab (*innen*), mendengar pun ada sebab-musabab (*innen*).”

Ini adalah cara untuk menanggapi berbagai kejadian yang diperlihatkan di sekeliling kita, di mana kita tidak menganggapnya sebagai urusan orang lain saja, melainkan sedikit banyak memiliki hubungan pula dengan kita sendiri. Dapat dipahami bahwa segala hal yang terjadi pada badan seseorang, tidak hanya menjadi masalah bagi orang itu saja, melainkan memiliki keterkaitan pula dengan orang-orang di sekitarnya walaupun kadarnya berbeda-beda.

Derita yang tiba-tiba timbul pada badan kita, tidaklah hanya sebuah hal yang menyusahkan saja. Tetapi, dengan menjadikannya sebagai kesempatan untuk saling tolong-menolong, itu akan menjadi kunci untuk mendekatkan kita kepada Kehidupan Riang Gembira.